

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, abstrak, dan menggunakan bahasa simbol (Anggraini, 2021, hlm. 2.416). Berkaitan dengan pembelajaran matematika, di dalamnya terdapat istilah objek matematika yang salah satu bentuk langsungnya adalah konsep. Konsep adalah ide abstrak atau gagasan yang dibentuk dengan memandang sifat-sifat yang sama dari sekumpulan eksemplar yang cocok atau ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sekumpulan objek (Matitaputy, 2018, hlm. 113). Konsep-konsep matematika ini saling berhubungan satu sama lain. Konsep yang paling sederhana diperlukan untuk memahami konsep yang lebih kompleks. L. Maure et al., (2020, hlm. 49) menjelaskan bahwa konsep-konsep dalam matematika tersusun secara sistematis, logis, hirarkis dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks dan sistematis.

Pemahaman konsep merupakan hal yang sangat fundamental, artinya pemahaman konsep memiliki peranan yang sangat penting yang harus dimiliki siswa agar pembelajaran yang dilakukan memiliki kebermaknaan yang berarti (Yulianah et al., 2020, hlm. 40). Sejalan dengan pendapat tersebut, L. Maure et al., (2020, hlm. 48), juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran matematika pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting, karena dalam kehidupan sehari-hari siswa perlu memahami konsep matematik terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata. Sehingga, dalam memahami konsep matematika tidak boleh terjadinya miskonsepsi, terutama di sekolah dasar. Miskonsepsi dapat diartikan sebagai penggunaan konsep yang salah bahkan pemaknaan konsep yang berbeda dan hubungan hirarkis konsep yang keliru (Matitaputy, 2018, hlm. 114). Miskonsepsi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat berbahaya. Karena, jika pemahaman konsep awalnya buruk akan menyebabkan sulitnya memahami konsep-konsep berikutnya yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan Aledya, (2019, hlm. 1), bahwa

pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan dasar bagi penerapan konsep matematika pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran matematika penting untuk diajarkan sejak sekolah dasar karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan dalam berpikir dan belajarnya (Anggraini, 2021, hlm. 2416). Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran wajib di sekolah dasar (Anitra, 2021, hlm. 8).

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka disebutkan bahwa pembelajaran matematika membekali siswa tentang cara berpikir, bernalar, dan berlogika melalui aktivitas mental tertentu yang membentuk alur berpikir berkesinambungan dan berjuang pada pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, relasi, masalah, dan solusi matematis tertentu yang bersifat formal-universal dengan tujuan untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kreativitas siswa. Dalam keputusan tersebut juga dijelaskan mata pelajaran matematika di setiap jenjang terdiri dari bidang kajian bilangan, aljabar, pengukuran, geometris, analisis data dan peluang, dan kalkulus (sebagai pilihan untuk kelas XI dan XII). Bidang kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah bidang kajian bilangan. Bidang kajian bilangan membahas tentang angka sebagai simbol bilangan, konsep bilangan, operasi hitung bilangan, dan relasi antara berbagai operasi hitung bilangan dalam subelemen representasi visual, sifat urutan, dan operasi.

Salah satu pembelajaran matematika yang paling mendasar mengenai bidang kajian bilangan adalah nilai tempat bilangan. Menurut Ashlock (dalam Novita & Putra, 2017, hlm. 46), nilai tempat merupakan suatu gagasan yang menyangkut pemberian suatu nilai kepada masing-masing tempat atau posisi dalam lambang bilangan multi-digit; yaitu masing-masing tempat dalam lambang bilangan tersebut bernilai perpangkatan sepuluh. Hal ini sejalan

dengan Mufliva & Iriawan (2022, hlm. 210), menyebutkan bahwa bidang kajian bilangan merupakan salah satu objek mental matematis pada mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar dan bidang kajian ini paling banyak dibelajarkan pada jenjang SD serta menjadi prasyarat untuk bidang kajian lainnya seperti geometri, pengukuran dan analisis data. Untuk memahami konsep-konsep yang lebih luas mengenai bilangan, siswa diharuskan memahami konsep nilai tempat sebuah bilangan terlebih dahulu. Sejalan dengan pendapat tersebut, nilai tempat sebuah bilangan merupakan konsep matematika yang fundamental bagi siswa dalam belajar matematika. Juga disebutkan dalam capaian pembelajaran fase A, bahwa pada akhir fase A siswa dapat menunjukkan pemahaman dan memiliki intuisi bilangan (*number sense*) pada bilangan cacah sampai 100, mereka dapat membaca, menulis, menentukan nilai tempat, membandingkan, mengurutkan, serta termasuk melakukan komposisi (*menyusun*) dan dekomposisi (*mengurai*) bilangan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memahami konsep-konsep bilangan yang lebih luas, siswa terlebih dahulu dapat memahami konsep nilai tempat bilangan.

Pemahaman konsep nilai tempat bilangan siswa dapat kita lihat dari berbagai indikator. Menurut Atmaja (2021, hlm. 2051), indikator pemahaman konsep siswa terdiri dari 1) siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep, 2) siswa mampu dalam melakukan klasifikasi dari objek berdasarkan sifat tertentu, 3) siswa mampu untuk memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep, 4) siswa mampu untuk menuliskan konsep dalam berbagai representasi secara matematika, 5) siswa mampu dalam mengembangkan adanya syarat perlu serta syarat cukup pada suatu konsep, 6) siswa mampu dalam menggunakan serta memilih prosedur tertentu, dan 7) siswa mampu mengaplikasikan konsep. Namun, pada kenyataannya masih saja ditemukan beberapa siswa yang mengalami miskonsepsi terhadap materi nilai tempat bilangan.

Berdasarkan hasil observasi awal di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Kuningan, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami

miskonsepsi pada materi tersebut. Beberapa siswa ini masih sulit membedakan nilai tempat puluhan dan nilai tempat satuan pada bilangan-bilangan yang mengandung kedua nilai tempat tersebut. Misalnya saja, pada bilangan 18 masih ada beberapa siswa yang menuliskan 8 puluhan dan 1 satuan. Selain itu, masih ditemukan juga siswa yang kesulitan dalam menjumlahkan bilangan-bilangan yang melibatkan bilangan puluhan dan satuan dalam satu waktu. Misalnya, $18 + 9$ yang seharusnya hasilnya adalah 27, namun masih ada beberapa siswa yang menuliskannya 117, karena mereka masih belum paham bahwa 1 pada bilangan 17 merupakan puluhan sehingga tidak mereka jumlahkan dengan 1 puluhan yang ada di depannya (pada bilangan 18). Sejalan juga dengan penelitian terdahulu yang membahas “Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Nilai Tempat Bilangan Dalam Pembelajaran Numerasi Dasar” diperoleh kesimpulan bahwa miskonsepsi yang dialami siswa pada materi nilai tempat bilangan diantaranya adalah: 1) salah dalam memisahkan bilangan satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan; 2) salah menentukan nilai yang dimiliki sebuah angka pada bilangan; 3) salah menuliskan lambang dan nama bilangan sehingga terlepas dari nilai tempat yang dimiliki bilangan tersebut; dan 4) kesalahan dalam menyisipkan angka nol yang tidak perlu pada suatu bilangan yang menyebabkan kesalahan menuliskan lambang bilangan yang dimaksud (Harianti et al., 2022, hlm. 59).

Ini adalah tabel nilai tempat.

Tabel 5.2 Nilai Tempat Bilangan Dua Angka

Puluhan	Satuan

Halim memiliki 15 kelereng.

Kita bisa menunjukkan nilai tempat bilangan 15.



10 kelereng dalam kantong
1 puluhan

5 kelereng
5 satuan

Nilai tempat 15 = 1 puluhan dan 5 satuan

10 dan 5 menjadi 15.
1 kelereng disebut 1 satuan.
5 kelereng disebut 5 satuan.
10 kelereng yang digabungkan disebut 1 puluhan.
Nilai tempat 15 adalah 1 puluhan dan 5 satuan.



10 pensil diikat
1 puluhan

3 pensil
3 satuan

1 puluhan dan 3 satuan = 13

5 Ayo Membilang sampai dengan 20 161

Gambar 1.1. Buku Matematika Siswa Halaman 161

Gambar 1.1 merupakan gambar yang diambil dari buku siswa kelas 1 bab 5 Ayo Membilang sampai dengan 20 dengan subbab Nilai Tempat Bilangan. Jika dilihat pada gambar tersebut, dalam menemukan konsep nilai tempat terutama puluhan, siswa langsung diberikan pemahaman bahwa 10 satuan “benda” yang digabungkan disebut 1 puluhan.



Gambar 5.4 Langkah Pembelajaran Subbab C

1. Eksplorasi Awal

- Bapak/Ibu Guru mengingatkan kembali pada cerita Halim yang mempunyai 15 kelereng. Bapak/Ibu Guru mengajukan pertanyaan berikut kepada peserta didik.
 - Bilangan apa yang membentuk 15?
 - Apakah ada puluhan dan satuannya?
- Peserta didik menyampaikan pendapatnya secara bergantian.

2. Menemukan Konsep Nilai Tempat

- Peserta didik akan bereksplorasi tentang nilai tempat secara berkelompok. Bapak/Ibu Guru perlu memberikan contoh terlebih dahulu.
- Bapak/Ibu Guru perlu menulis tabel nilai tempat di papan tulis dengan ukuran yang cukup besar.
- Bapak/Ibu Guru membawa 15 kelereng kemudian menghitungnya bersama peserta didik. Bapak/Ibu Guru perlu memasukkan 10 kelereng ke dalam kantong. Bapak/Ibu Guru menuliskan bilangannya ke nilai tempat dan memberikan penguatan kepada peserta didik.

10 dan 5 menjadi 15.
 1 kelereng disebut 1 satuan.
 5 kelereng disebut 5 satuan.
 10 kelereng yang **digabungkan** disebut 1 puluhan.
Nilai tempat 15 adalah 1 puluhan dan 5 satuan.

5 Ayo Membilang sampai dengan 20 137

Gambar 1.2. Buku Matematika Guru Halaman 137

Pada gambar 1.2 yang diambil dari buku guru kelas 1 bab 5 Ayo Membilang sampai dengan 20 dengan subbab Nilai Tempat Bilangan juga menjelaskan bagaimana guru membelajarkan materi nilai tempat bilangan kepada siswa. Disebutkan dalam buku tersebut guru memberikan contoh terlebih dahulu dengan menggunakan 15 “benda”, 10 “benda” dimasukkan ke dalam kantong lalu menuliskan bilangannya ke nilai tempat. Setelah itu, guru memberikan penguatan kepada siswa bahwa 10 satuan “benda” yang digabungkan disebut 1 puluhan.

Pemahaman konsep siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui transfer ilmu antara guru dengan siswa saja, seharusnya pemahaman konsep siswa juga harus dibentuk secara mandiri melalui pengalaman yang sudah terjadi sebelumnya (Nurani et al., 2021, hlm. 285). Namun yang terjadi di lapangan, siswa cenderung hanya memperhatikan dan menerima konsep yang sudah ada tanpa berpikir bagaimana konsep tersebut terbentuk (L. Maure et al., 2020, hlm. 49). Mulyono & Hapizah, (2018, hlm. 111) menjelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam membantu siswa membangun pemahaman

Nabila Isri Amalia Miranti, 2024

PENGARUH PENGGUNAAN BAHAN AJAR “NIPATAN” TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS NILAI TEMPAT BILANGAN SISWA FASE A SEKOLAH DASAR
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsep dalam pembelajaran matematika, antara lain: 1) membuat siswa menggunakan alat peraga untuk memodelkan konsep-konsep, dan kemudian mengungkapkan hasil-hasil mereka, membantu siswa dalam memahami ide-ide abstrak; 2) membuat siswa menunjukkan representasi-representasi berbeda dari suatu situasi matematika yang sama; 3) membuat siswa menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru, dan menggunakan pengetahuan barunya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam situasi-situasi yang tidak dikenal sebelumnya; 4) membuat siswa melihat hubungan-hubungan antara matematika yang sedang mereka pelajari dan apa yang telah mereka pelajari.

Pada dasarnya, pembelajaran matematika di Sekolah Dasar tetap harus memperhatikan perkembangan kognitif anak. Kita perlu menyadari bahwa setiap anak merupakan individu yang berbeda, mereka akan memiliki tahapan perkembangan berpikir yang berbeda, minat, bakat, kemampuan, kepribadian, dan pengalaman lingkungannya (Karso, 2019, hlm. 6). Namun dalam kenyataannya, pembelajaran matematika di sekolah seringkali hanya menyuruh siswa menghafal konsep atau rumus tanpa melihat langsung masalah-masalah yang ada hubungannya dengan konsep tersebut. Selain itu, usia perkembangan kognitif siswa sekolah dasar juga masih terikat dengan objek konkret yang ditangkap oleh panca indra, sehingga dalam pembelajaran matematika yang abstrak siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru (Wahyu Wijayanti, 2021, hlm. 143). Selain itu, Fitriani et al., (2019, hlm. 27) juga menyebutkan *there are still many issues with learning mathematics especially in elementary school one of them is still taught using textbooks, which means there is still the potential for misunderstanding*. Dengan kondisi tersebut, perlu adanya perangkat pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep matematis nilai tempat sebuah bilangan, salah satunya bahan ajar. Sehubungan dengan itu, perlu adanya suatu alat bantu berupa bahan ajar dan media yang mampu mendorong siswa dalam meningkatkan pemahaman matematika yang abstrak (Silvia et al., 2023, hlm. 354).

Bahan ajar memiliki peran pokok dalam kegiatan belajar mengajar (Wahyudi, 2022, hlm. 54). Bahan ajar ini perlu dikembangkan karena dapat membantu dalam proses pembelajaran (Fajriati Zidatunnur & Rusilowati, 2021, hlm. 133). Rajagukguk & Simanjuntak (2013); Ramdani (2012); Arvianto & Ginting (2020, hlm. 205) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan keberhasilan siswa. Bahan ajar adalah segala bahan yang disusun secara sistematis mencakup kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo dalam Puspita & Purwo, 2019, hlm. 2). Tujuan dari pembuatan bahan ajar adalah untuk membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada siswa, memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik (Prastowo dalam Guntur et al., 2017, hlm. 45). Selain itu, bahan ajar juga memiliki beberapa manfaat bagi siswa, di antaranya adalah: 1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, 2) kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, dan 3) mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Lestari, 2018, hlm. 29). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bahan ajar adalah perangkat pembelajaran yang berisi bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu serta sebagai alat bantu untuk memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Nalurita (dalam Guntur et al., 2017, hlm. 45) mengungkapkan bahwa bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Purwo (2019) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Guntur et al. (2017) pun menyebutkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan bahan ajar matematika bersuplemen komik

pada pokok bahasan perbandingan. D. Lestari et al., (2022, hlm. 71) dalam penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa bahan ajar pada produk model google form mampu memberikan keefektifan dengan segala macam bentuk materi yang diinginkan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran dan menjawab soal-soal evaluasi pembelajaran, membantu siswa untuk belajar secara mandiri, serta meningkatkan semangat belajar. Artinya, bahan ajar ini dapat disesuaikan dengan capaian kompetensi tertentu. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengembangkan bahan ajar “NIPATAN” yaitu bahan ajar yang dikembangkan untuk materi nilai tempat bilangan. Pemilihan kata “NIPATAN” ini diambil dari suku kata yang terdapat pada kalimat “nilai tempat bilangan” yang merupakan isi materi dari bahan ajar tersebut. Dengan rincian suku kata “NI” berasal dari kata “nilai”, “PAT” berasal dari kata “tempat”, dan “AN” berasal dari kata “bilangan”; sehingga diperoleh nama “NIPATAN”. Tujuan pembuatan bahan ajar ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi nilai bilangan tempat. Bahan ajar “NIPATAN” ini dirancang sedemikian rupa dengan harapan siswa dapat menemukan sendiri konsep nilai tempat bilangan. Di dalamnya juga terdapat kegiatan-kegiatan yang menunjang siswa dalam menemukan konsep nilai tempat bilangan tersebut serta berisi latihan soal untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami konsep nilai tempat bilangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar “NIPATAN” Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Nilai Tempat Bilangan Siswa Fase A Sekolah Dasar” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan awal pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*treatment*)?

2. Bagaimanakah perolehan kemampuan pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*treatment*)?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar “NIPATAN”?
4. Apakah terdapat pengaruh peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar “NIPATAN”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar “NIPATAN” Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Nilai Tempat Bilangan Siswa Fase A Sekolah Dasar” adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi awal kemampuan pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*treatment*)
2. Mengetahui perolehan kemampuan pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*treatment*)
3. Mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar “NIPATAN”
4. Mengetahui pengaruh peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar “NIPATAN”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar “NIPATAN” Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Nilai Tempat Bilangan Siswa Fase A Sekolah Dasar” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan sudut pandang teoritis, manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menjadi referensi atau informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan terkait pengaruh bahan ajar “NIPATAN” terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa fase A sekolah dasar.
- 2) Dapat menjadi panduan bagi pembaca, khususnya bagi para pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran matematika.
- 3) Meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa melalui pembelajaran menggunakan bahan ajar.
- 4) Memberikan pengetahuan mengenai konsep nilai tempat bilangan bagi siswa sekolah dasar.

2. Manfaat penelitian praktis

a. Bagi siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bahan ajar “NIPATAN” dapat digunakan siswa dalam mempelajari materi nilai tempat bilangan dengan harapan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa yang meliputi:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menyatakan ulang konsep nilai tempat bilangan.
- 2) Mampu melakukan klasifikasi objek nilai tempat bilangan berdasarkan sifat-sifatnya.
- 3) Mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep nilai tempat bilangan.
- 4) Mampu menuliskan konsep nilai tempat bilangan dalam berbagai representasi secara matematika.
- 5) Mampu mengembangkan adanya syarat perlu serta syarat cukup pada konsep nilai tempat bilangan.

- 6) Mampu menggunakan serta memilih prosedur tertentu dalam menyelesaikan persoalan matematika terkait nilai tempat bilangan.
 - 7) Mampu dalam mengaplikasikan konsep nilai tempat bilangan pada konsep lainnya yang lebih kompleks, seperti pada konsep penjumlahan, pengurangan, hingga perkalian.
- b. Bagi guru
- Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menggunakan bahan ajar “NIPATAN” dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa pada materi nilai tempat bilangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar pada materi-materi lainnya.
- c. Bagi sekolah
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bervariasi salah satunya dengan menggunakan bahan ajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai inovasi pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan bahan ajar “NIPATAN” terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis nilai tempat bilangan siswa fase A sekolah dasar. Sehingga, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan setelah digunakannya bahan ajar “NIPATAN” pada materi nilai tempat bilangan fase A.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan setelah

digunakannya bahan ajar “NIPATAN” pada materi nilai tempat bilangan fase A.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan setelah digunakannya bahan ajar “NIPATAN” pada materi nilai tempat bilangan fase A.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan kajian teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu mengenai bahan ajar, pemahaman konsep matematis, dan nilai tempat bilangan.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, instrumen pembelajaran, analisis data, serta prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisikan temuan-temuan serta pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.